

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran, baik pembelajaran yang bersifat formal maupun informal. Saat ini, pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal.

Tujuan dari pendidikan yaitu mempersiapkan sumber daya yang diperlukan dari berbagai bidang yang bertindak sebagai pendidik, baik dalam lingkungan formal maupun informal termasuk dalam pengembangan kreatifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi tanggung jawab pendidik atau guru yang bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, menyiapkan materi-materi ajar, memilih dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan sumber belajar dengan baik, serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran

merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai pemahaman yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) oleh seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari kualitas guru dan motivasi pelajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dari berbagai cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru dan kompetensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beriman, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam kegiatan pembelajaran, belajar harus dilakukan oleh siswa itu sendiri, belajar harus mengalami dan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pelaksanaan pembelajaran. Jika guru menggunakan metode ceramah maka siswa hanya cenderung mendengarkan dan tingkat pemahaman hanya sekitar 20-30%, ini berbeda jika peserta didik langsung berinteraksi atau mempraktekkan yang tingkat pemahamannya lebih besar sekitar 60-90%. Maka dari itu guru harus menguasai situasi di kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan dapat menerapkan metode dan model pembelajaran yang ada sehingga siswa lebih aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran. (<http://www.wikipedia.id/2012/12/pembelajaran.html>)

Pada umumnya dalam proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan konsep yang diajarkan sehingga pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru bisa menimbulkan kejenuhan pada siswa sehingga terjadi kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dengan kenyataan, kurangnya partisipasi dan kreativitas siswa dalam kelas menuntut guru harus mempunyai banyak variasi dan strategi dalam proses pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dalam proses

pembelajaran. Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan proses pembelajaran bersifat monoton dan kurang membangkitkan partisipasi kepada peserta didik, serta kurangnya interaksi antar peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Peserta didik akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Setiap peserta didik juga memiliki tingkat pemahaman sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karena itu perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan klasik yang dilakukan di sekolah kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan maka guru harus menyesuaikan dan mengembangkan variasi dan strategi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Di dalam model pembelajaran kooperatif ada metode kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) yang cocok digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan interaksi sesama peserta didik yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru di sini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran. *Snowball Throwing* sebagai salah satu dari model pembelajaran aktif (*active learning*) pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang

dipelajarinya. (dalam <http://eprints.uny.ac.id/7713/3/BAB%20%20-%2008108241049.pdf>)

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST), peneliti memfokuskan pada mata pelajaran akuntansi khususnya materi kartu utang. Standar kompetensi yang ingin dicapai yaitu mengelola kartu utang, sedangkan kompetensi dasar adalah mendeskripsikan pengelolaan kartu utang, mengidentifikasi data utang dan membukukan mutasi utang ke kartu utang. Kartu utang adalah salah satu sarana untuk mencatat adanya mutasi utang secara terperinci pada tiap-tiap kreditor. Format kartu utang dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Di dalam prosedur pencatatan utang terdapat dua metode yaitu *account payable procedure* (prosedur satu akun utang untuk tiap kreditor) dan *voucher payable procedure* (prosedur utang voucher)

Berdasarkan informasi tersebut, dilakukan observasi di SMK Negeri 4 Kota Gorontalo pada tanggal 27 Desember 2012 dan diperoleh keterangan bahwa masih rendahnya tingkat prestasi belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi siswa kelas XI yang berjumlah 21 orang, dimana dari jumlah siswa yang tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 berjumlah 8 orang atau 38,09% dan siswa yang tidak tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dibawah 75 berjumlah 13 orang atau 61.91%. Hal ini salah satunya diakibatkan guru masih menggunakan metode konvensional sehingga membuat siswa cenderung bosan pada saat pembelajaran berlangsung dan model pembelajaran yang digunakan

selama ini belum efektif karena siswa kurang diberikan kesempatan untuk melakukan kreativitas yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep yang sulit dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* (ST) Pada Mata Pelajaran Akuntansi di Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 4 Kota Gorontalo”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Produktif Akuntansi, dan permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Rendahnya hasil belajar siswa, 2) Pemilihan metode dan model pembelajaran kurang efektif, dan 3) Kurangnya interaksi antar guru dengan siswa atau antar siswa dalam proses pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 4 Kota Gorontalo pada mata pelajaran akuntansi ?”

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST) dalam mata pelajaran akuntansi pada kelas XI Akuntansi. Adapun langkah-langkah dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, yaitu :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.

6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 4 Gorontalo pada mata pelajaran akuntansi melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* (ST).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini terdiri dari :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan konsep tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk penelitian lanjutan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) dalam pelaksanaan pembelajaran
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti sebagai calon guru.